

Studi Kitab Tafsir Zad Al Masir fi 'Ilmi At Tafsir Karya Ibnu Jawzi

Thariqul Azis¹, Muh. Imam Sanusi Al Khanafi²

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung¹, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar²

(thoriqulaziz11@gmail.com)¹, (imamsanusi216@gmail.com)²

Keywords:	Abstract
<i>Ibnu Jawzi, Tafsir Zad al- Masir fi 'Ilmi at- Tafsir</i>	<i>In this article, the author describes one of the products of medieval Qur'anic exegesis, Zad al-Masir fi 'Ilmi at-Tafsir by Ibn Jawzi, a well-known scholar from Baghdad. In this work, he tries to present a more concise, concise, and easy-to-understand interpretation. The dishes he offered were based on the historical setting of the people at that time, who tended not to be able to understand the message of the Qur'an. With this, he tried to respond to the problems that occurred at that time with his work. Judging from the characteristics of the book, Ibn Jawzi uses the tahlili method with the bil matsur approach. The pattern in the interpretation is more dominant in the nuances of language. This can be seen when interpreting verses related to vocabulary. When interpreting a verse, Ibn al-Jawzi cites the opinions of qiraah priests or linguists. The intellectual background he obtained also influenced his interpretation, from a scientific point of view he was an expert on interpretation, hadith and fiqh. So it is not surprising that in his commentary many quoting hadiths and the opinions of scholars, Qira'at and linguists.</i>
Kata Kunci:	Abstrak
<i>Ibnu Jawzi, Tafsir Zad al- Masir fi 'Ilmi at- Tafsir</i>	<i>Dalam artikel ini, penulis mendeskripsikan salah satu produk tafsir Al Qur'an era abad pertengahan, Zad al-Masir fi 'Ilmi at-Tafsir karya Ibnu Jawzi, seorang ulama masyhur dari Baghdad. Dalam karya ini, ia berusaha menghadirkan penafsiran yang lebih ringkas, padat, dan mudah dipahami. Hidangan yang ditawarkannya ditinjau dari setting historis masyarakat pada saat itu yang cenderung belum bisa memahami maksud pesan dari Al Qur'an. Dengan ini, ia mencoba merespon problematika yang terjadi pada saat itu dengan karyanya. Ditinjau dari karakteristik kitabnya, Ibnu Jawzi menggunakan metode tahlili dengan pendekatan bil matsur. Adapun corak dalam penafsirannya lebih dominan bernuansa bahasa. Hal ini dapat dilihat ketika menafsirkan ayat-ayat terkait kosa kata. Ketika menafsirkan sebuah ayat, Ibnu al-Jawzi mengutip pendapat imam-imam qiraah ataupun ahli bahasa. Latar belakang intelektual yang diperolehnya juga mempengaruhi penafsirannya, dilihat dari segi keilmuan dia merupakan seorang ahli tafsir, hadis dan fiqh. Sehingga tidak heran dalam tafsirnya banyak mengutip hadis-hadis dan pendapat ulama', Qira'at dan ahli bahasa.</i>

Pendahuluan

Al qur'an adalah kalam ilahi yang senantiasa memancarkan sinarnya. Pancarannya bak intan permata yang memiliki banyak sudut. Dan di setiap sudut tersebutlah cahaya Al quran bermunculan. Begitulah salah satu ungkapan ulama Alquran, Abdullah Darras dalam salah satu buah karyanya. Hal demikian terjadi karena, Al quran menjadi petunjuk yang pertama dan utama bagi manusia. Alquran harus dapat dipahami oleh setiap insan, dan proses penggalian pemahaman terhadap Alquran itulah yang dinamakan dengan penafsiran. Proses penafsiran Alquran sudah di mulai dari awal munculnya Alquran, terus berlanjut pada zaman pertengahan, pada zaman sekarang, bahkan sampai nanti *akhiru zaman*. Dan inilah yang sejalan dengan sifat Alquran yang *shalih likulli zaman wa makan*.

Pada abad kelima hijriah, keadaan social politik umat Islam kala itu mengalami goncangan yang amat dahsyat. Bagaimana tidak, setelah mencapai puncak era keemasannya (*the golden age*) yang dicapai oleh bani Abasiyah, mereka diterpa 'badai' kehancuran dimana-mana. Kemunduran intelektual begitu terasa, banyak tersebar *hoax* dimana-mana, sampai-sampai terjadi peperangan antar saudara sampai antar agama. Hal ini membuat yang hidup pada saat itu kurang begitu nyaman dan jauh dari kata ketengangan. Namun, ada beberapa cendekiawan yang mampu mempertahankan tradisi keilmuannya, sehingga dengan banyaknya karya yang mereka hasilkan mampu mempertahankan eksistensinya yang sampai saat ini begitu dikenang namanya, salah satu cendekiawan tersebut ialah Ibnu al-Jawzi.¹

Ibnu al-Jawzi ialah seorang ulama bermadzhab Hanbali yang mempunyai banyak karya tulis sekitar seratusan lebih (penulis sebutkan dalam pembahasan). Salah satu karya di bidang tafsir Al Qur'an ialah *Zad al-Masir fi 'Ilmi al-Tafsir*. Dilihat dari banyaknya karya yang dihasilkan tentunya membuat identitasnya msyhur di dalam khalayak umat Islam begitu juga kitab tafsirnya. Namun dari pelacakan penulis, nama Ibnu al-Jawzi kalah masyhur dengan Ibnu Qayyim al-Jauziyah.² Dua nama yang hampir sama, dengan orang yang berbeda. Namun sama-sama tokoh yang dikagumi oleh umat Islam. Perbedaan kedua tokoh itu sebenarnya sangat kentara dilihat dari zaman mereka hidup. Dari sementara penelitian yang penulis lakukan, setiap kali menuliskan nama "Ibnu Jauzi" dalam beranda 'google' nama yang sering muncul tidak yang sesuai penulis harapkan. Ya, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang sering muncul. Begitu juga ketokohan Ibnu al-Jauzi sebagai mufasir "tidak diakui" oleh penulis *beken* Muhammad Husain al-Dzahabi dalam *Tafsir wa al-Mufasirun*-nya. Dua hal inilah yang membuat penulis penasaran pada tokoh Ibnu al-Jawzi, dan juga kitab tafsirnya. Akhirnya pembahasan terkait Ibnu al-Jawzi dan kitab tafsirnya penting untuk dikaji dan diteliti.

¹ Muhammad Ridhwan Nurrohman, "Metodologi *Tarjih* Ibnu al-Jauzi dalam Kitab *al-Dhu'afa wa al-Matrukin*", *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Ilmiah*, Vol. 4, No. 2, Mei 2017, h. 75.

² Dia adalah Muhammad bin Abi Bakr bin Ayub bin Said Shamsu al-Din Ibn Qayim al-Jawziah yang hidup pada 691-751H/1292-1350 M. Seorang ulama kondang berasal dari Damaskus yang merupakan murid dari Ibnu Taymiyah. Ibnu al-Qayim al-Jawziah, *Zad Ma'ad fi Hadi Khairi al-'Ibad*, (Beirut: Muasasah al-Risalah, 1994), Cet. 27.

Untuk mengetahui karakteristik kitabnya, perlu diteliti dan dianalisis biografi Ibnu al-Jawzi, *setting social*, politik, budaya, geografis semasa hidupnya. Selain itu, perlunya mengetahui motivasi muallif, cara penyajian, metodologi, corak, dan kecenderungan dalam penafsiran karyanya. Tidak lupa, mengetahui kekurangan dan keunggulan dari tafsir *Zad al-Masir fi 'Ilmi al-Tafsir*. Untuk mendapatkan pemahaman komprehensif, penulis menggunakan penelitian studi kepustakaan (*library research*)³ yang memposisikan tafsir *Zad al-Masir fi 'Ilmi al-Tafsir* sebagai data primer, tanpa mengenyampingkan data lain sebagai data sekunder, seperti buku-buku, jurnal dan data lainnya yang masih relevan dengan tema yang dibahas.

Mengenal Ibnu al-Jawzi dan Perjalanan Akademisnya

Nama lengkapnya Abu al-Faraj Jamal al-Din 'Abdu al-Rahman bin Abi al-Hasan bin 'Ali bin Muhammad bin 'Ali bin 'Abdullah bin Hummadi bin Ahmad bin Muhammad Ja'far al-Jawzi, al-Qurashi al-Taymi al-Bakri al-Baghdadi, al-Faqih al-Hanbali, al-Wa'id al-Hafiz al-Mufasir. Dari rentetan namanya di atas sudah dapat kita tebak siapa Ibnu Jawzi sesungguhnya. Ia lebih masyhur dikenal dengan Ibnu al-Jawzi. Terdapat perbedaan pendapat tentang nisbah "al-Jawzi", ada yang mengatakan itu nisbah pada tempat ia dilahirkan, ada yang mengatakan "al-Jawzi" ialah nama kakeknya yang telah masyhur, ada juga yang berpendapat kata tersebut dinisbahkan pada sebuah dataran yang berada di sungai Dajlah dekat kota Baghdad.⁴

Secara genealogis, Ibnu al-Jawzi, memiliki aliran darah yang baik dari sahabat dekat nabi saw, Abu Bakar al-Siddiq sebagaimana dengan nisbah 'al-Bakri'. Dari gelarnya yang lain, "al-Faqih al-Hanbali" semakin menegaskan identitasnya sebagai seorang ahli fikih dalam mazhab Hanbali. Tidak hanya itu, ia sebagai seorang pengkhotbah yang handal (al-Wa'id), seorang ulama penjaga wahyu (al-Hafiz), dan terakhir "al-Mufasir" seorang ahli tafsir Alquran. Dengan hal ini semakin menegaskan namanya sebagai seorang ulama ensiklopedis.

Dari penelusuran penulis, terdapat perbedaan pendapat tahun berapa ia dilahirkan, karena pada saat itu memang belum ada orang yang begitu memperhatikan penanggalan kelahiran seseorang. Dari data yang penulis temukan, Ibnu al-Jawzi dilahirkan sekitar tahun 510 H/1114 M di kota Baghdad dan meninggal pada malam Jum'at tanggal 21 Ramadhan 597 H/1201 M di rumahnya, Baghdad dan di makamkan disana.⁵ Ia lahir di kota Baghdad, tepatnya di Darbi H{abib. Ia salah seorang yang

³ Penelitian ini pada dasarnya menerangkan dan mendeskripsikan secara kritis, atau menjelaskan suatu fenomena, atau peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna dalam konteks yang sesungguhnya. Lihat: Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet.Ke- 23 (Bandung, Al-Fabeta, 2016), hlm. 1 dan A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 338, lihat juga: dan Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif: dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, (Bali, Nilacakra, 2018), hlm. 4.

⁴ Ibnu Jawzi, *Zad al-Masir fi 'Ilmi al-Tafsir*, (Beirut: Dar Ibnu H{azm, 2002), Cet. 3, h. 19. Lihat juga, Ah}mad bin Muh}ammad Khalikan, *Wafayat al-A'yan wa Anbau Abnau al-Zaman*, tahq. Ihsan 'Abas, (Beirut: Dar al-Sadr, 1900), jil. 3, h. 142.

⁵ Shamsu al-Din al-Dhahabi, *Tadhkirat al-Hufaz*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998), Juz. 4, h. 93.

nasibnya kurang beruntung, orang yang tidak mendapatkan kasih sayang dari ayahnya. Iya, Ibnu Jawzi telah menjadi yatim saat usia belia, ia ditinggal wafat ayahnya pada usia tiga tahun, namun ada yang mengatakan saat usia empat belas tahun, setelah itu ia diasuh oleh ibu dan bibinya.⁶

Sudah menjadi tradisi orang-orang Timur-Tengah memberikan *kunyah* (panggilan), gelar, *laqab*. Ibnu Jawzi mempunyai nama panggilan '*Abu al-Faraj*' ada juga yang memanggil dengan '*Abu al-Fadl*' sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Jubair. Sedangkan gelarnya ialah "Jamal al-Din" hal ini sebagaimana yang disebutkan dari berapa sumber, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Khalikan dalam *Wafayat al-A'yan*.⁷ Namun ada juga yang memberinya gelar '*al-Safar*' karena ia dan keluarganya mempunyai pekerjaan utama berdagang tembaga yang berwarna kuning (*asfar*). Sementara *laqab*-nya '*al-Mubarak*' sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Qath'i.⁸

Proses belajar mengajar Ibnu al-Jawzi dimulai dalam lingkungan keluarganya sendiri. Sang ibu yang menjadi penanggung jawab utama untuk mencukupi kebutuhan jasmani maupun ruhani Ibnu al-Jawzi kecil. Dengan kasih sayang dan belaian cinta sang ibu yang *salihah* ini berhasil dalam menempa kepribadian Ibnu al-Jawzi. Hingga akhirnya terbentuklah karakter seorang Ibnu al-Jawzi sebagai anak yang shalih, mempunyai sifat ketaqwaan dan wara'. Pemuda yang keras dan gigih dalam mempertahankan hidupnya.⁹

Semenjak kecil Ibnu al-Jawzi rela mengorbankan waktunya untuk tidak bermain-main sebagaimana anak kecil pada umumnya. Pertama kali ia belajar pada tahun 516 H kepada pamannya sendiri, yakni Abi al-Fadl al-Hafiz. Seorang ahli hadis yang thiqah di Baghdad, kepadanya Ibnu al-Jawzi belajar hadis. Aroma kepakarannya sudah tercium saat usia belia, ia hafal Alquran pada usia tujuh tahun. Ia juga belajar cara membaca Alquran seperti tajwid, ilmu qira'ah, dan ilmu alat kepada Ibnu al-Baqilani, ia juga pernah mendengarkan beberapa kitab hadis seperti *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Musnad Ahmad*, *Jami' al-Tirmidhi*, *Tarikh al-Khatib al-Baghdadi*, dan lain-lain kepada Abi al-Waqt. Kepada Aba al-Hasan al-Zaghani, ia belajar ilmu fiqh dan ilmu argumentasi yang dipelajari setiap hari Jum'at dan hari Sabtu.¹⁰

Perjalanan ilmiahnya tidak sampai disitu, ia terus menerus mengelana mencari ilmu. Ia belajar kembali ilmu fiqh, perbedaan, ilmu debat, dan ushul kepada Abi Bakar al-Dainuri, al-Qadi Abi Ya'la. Dan masih banyak guru-gurunya yang ia anut dalam bidang hadis dan fiqh seperti al-Qadi Abu Bakar al-Ansari, Abu al-Qasim al-Hariri, Abu al-Sa'adat al-Mutawakili, Akhuhu Yahya, Abu 'Abdullah al-Bara', Abu al-Hasan 'Ali bin Ahmad al-Muwaidi, Abu Ghalib al-Mawardi, Abu Mansur ibn Khairun, Abu al-Qasim al-Samarqandi, dan lain-lain.¹¹

⁶ Jawzi, *Zad al-Masir*, h. 19.

⁷ Khalikan, *Wafayat*, h. 140.

⁸ Jafri Rasjidin, "Metodologi Kritik Matan dalam Kitab al-Mawduat Karya Ibnu Jawzi", *Mediasi*, Vol. 9, No. 2, Januari-Desember 2015, h. 19.

⁹ Nurrohman, "Metodologi *Tarjih*", h. 78.

¹⁰ Jawzi, *Zad al-Masir*, dalam muqaddimahya, h. 19.

¹¹ Jawzi, *Zad al-Masir*, h. 20.

Selain menghadap kepada seorang guru, Ibnu al-Jawzi sendiri belajar secara otodidak. Kebetulan di Baghdad saat itu yang menjadi pusat peradaban keilmuan Islam, banyak madrasah-madrasah berdiri di kota tersebut. Ia sering menghabiskan waktunya setiap hari dengan *mutala'ah* kitab-kitab yang ada dalam perpustakaan Madrasah Nizamiyah sampai-sampai tidak terlewatkan satu kitabpun di dalamnya. Ia berhenti belajar hanya tatkala ibunya meninggal dunia.¹² Dari semangat dan kegigihannya dalam belajar ini layaklah ia mampu menghasilkan ratusan karya tulis di dalam hampir semua bidang keilmuan.¹³ Namun, sekian banyak karyanya penulis fokuskan pada studi tafsir *Zad al-Masir fi 'ilmi al-Tafsir*.

Setting sosial, politik, budaya, dan geografis

Dilihat dari masa hidupnya Ibnu al-Jawzi antara 510 H/1114 M sampai 597 H/1201 M, dunia Islam masuk dalam periode bani 'Abasiyah. Berbicara tentang bani 'Abasiyah memang tampak begitu gemilang, umat Islam saat itu. Islam mencapai puncak keemasannya pada masa ini. Tepatnya ketika dipimpin oleh beberapa khalifah, mulai dari khalifah ketiga al-Mahdi (775-785 M), al-Hadi, Harun al-Rasyid, al-Makmun, al-Muktasim, al-Wasiq, dan al-Mutawakkil (847-861 M).¹⁴

Namun, jika dilihat dari periode atau masa pemerintahan Bani 'Abasiyah, Ibnu al-Jawzi masuk dalam periode akhir. Pada masa ini stabilitas politik dalam negeri Bani 'Abasiyah sedang diguncang dengan guncangan yang dahsyat, khalifah Bani Abasiyah tinggal nama saja. maksudnya, keberadaan khalifah pada saat itu tidak mempunyai peran yang penting, khalifah hanya sebagai boneka kekuasaan. Sementara yang menjalankan peran pemerintahan ialah seorang wazir atau menteri yang menjabat. Adapun pada saat itu, pada masa Ibnu al-Jawzi hidup dinasti yang mengendalikan pemerintahan ialah dinasti Saljuk.

Pada masa dinasti ini pasang surut kemajuan dicapainya, adapun puncak keemasannya ketika dapat mendirikan madrasah Nizamiyah. Suatu akademi yang didirikan di Bagdad pada tahun 1065-1067, dan salah satu dekan yang pernah menjabat di akademi tersebut ialah Imam al-Ghazali.¹⁵ Namun ketika masa hidup Ibnu al-Jawzi akademi tersebut telah mengalami kemunduran seiring dengan tiadanya pendiri akademi tersebut, Nizam al-Mulk. Yang tersisa dari akademi tersebut adalah semangat keilmuan yang masih diusung oleh sebagian umat Islam, termasuk ulama tersebut ialah Ibnu al-Jawzi.

¹² Nurrohman, "Metodologi Tarjih.,h. 79.

¹³ Adapun produktivitas karyanya yaitu bidang tafsir, *al-Mughani* 81 juz, *Zad al-Masir fi 'ilmi al-Tafsir* 4 jilid, *Taisir al-Bayan fi Tafsir Alquran* 1 jilid, *Tadhkirat al-Arib fi Tafsir al-Gharib* satu jilid, sementara dalam 'Ulum Alquran, *Gharib al-Gharib* satu bagian, *Nuzhat al-A'yun al-Nawazir fi 'Ilmi al-Wujuh wa al-Nazair* satu jilid, *al-Isharat ila Alquran al-Mukhtarat* 4 juz, *Tadhkirat al-Muntabih fi 'Uyun al-Mutasabih* satu juz, *Funun al-Afnan fi 'Uyuni 'Ulum Alquran* satu jilid, *Warada al-Aghsani fi Funun al-Afnan* satu juz, *'Umdat al-Rasikh fi Ma'rifati al-Mansukh wa al-Nasikh* lima juz, *Al-Musaffa bi Akfi Ahli al-Rusukh fi 'Ilmi al-Nasikh wa al-Mansukh* satu juz. Lebih lengkapnya baca: Jawzi, *Zad al-Masir* .,h. 23.

¹⁴ Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*, (Yogyakarta: Diva, 2015), h. 274.

¹⁵ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, Terj. Cecep Lukman Hakim dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2006), h. 608.

Pada masa Ibnu al-Jawzi ini kekacauan dan pemberontakan terjadi dimana-mana, pertikaian dalam perebutan kekuasaan, bahkan sampai perang antar agama (perang salib). Perang yang terjadi antara umat Islam dengan kaum Nasrani tersebut terjadi selama kurang lebih hampir dua abad tersebut telah mempengaruhi sosial politik pada kekuasaan 'Abasiyah.

Pada kekhalifahan Abasiyah tersebut, Ibnu al-Jawzi pernah menemui masa dua orang khalifah, yaitu al-Mustadhi (1170-1180) dan al-Nashir (1180-1224). Sebagai seorang yang kondang akan khotbah-khotbahnya, Ibnu al-Jawzi dikenal banyak orang tak terkecuali khalifah bani Abasiyah yang menjabat saat itu, khalifah al-Mustadhi. Ia mempunyai persahabatan yang erat dengan khalifah sehingga ia pernah menjadi seorang yang berceramah di dalam istana kerajaan. Istana terbuka lebar bagi khalayak umum, sehingga banyak orang berdatangan yang masuk istana.¹⁶ Kemudian pada masa khalifah sesudahnya, khalifah al-Nashir, Ibnu al-Jawzi dikebloskan ke dalam penjara karena ia mendapatkan fitnah. Selama dipenjara tidak lantas ia ditinggalkan banyak orang, meskipun berada di penjara, masih banyak orang yang mengunjunginya demi mendengarkan petuah-petuah dan nasihat darinya.¹⁷

Di sisi yang lain pada masa Ibnu al-Jawzi hidup keadaan sosial masyarakatnya telah mencapai tingkat materialisme tertinggi, terutama dalam kalangan penguasa. Oleh karena tingginya kepercayaan pada materialisme yang berlebihan tersebut maka banyak muncul kritikan-kritikan dari para sarjana muslim. Mereka yang mengkritik, beranggapan bahwa penguasa ataupun masyarakat pada umumnya yang telah berlebihan dalam materialisme telah melalaikan akan keberagamaan yang mereka anut. Dan itulah yang menyebabkan mundurnya Islam pada saat itu.

Kritik para sarjana sarjana saat itu ialah dengan bertindak sebaliknya dari perilaku materialis yakni sufisme. Selain suatu bentuk kritik, juga karena pengaruh dari Imam al-Ghazali dengan pemikiran tasawufnya. Pada masa ini banyak sarjana-sarjana yang mencurahkan pemikiran sufinya ke masyarakat umum. Sebut saja misalnya 'Abdul Qadir al-Jailani atau al-Jilly yang hidup semasa dengan Ibnu al-jawzi, yakni 1077-1166 yang berada di Baghdad M. Yang kemudian banyak murid yang mengikutinya dengan nama Qadiriyyah yang tersebar ke seluruh dunia Islam, termasuk Indonesia. Selanjutnya ada Ahmad Rifa'i yang wafat di tahun 1183 M, salah satu pendiri tarekat Rifaiyyah dengan ajarannya yang aneh dengan atraksi-atraksi membahayakan, tarekat ini berkembang di Irak pula. Kemudian ada sufi kenamaan Jalaludin al-Rumi yang wafat 1273M, 'Ali al-Syadzili (w. 1258 M).¹⁸ Meski banyak pemikir-pemikir sufi pada saat itu, sampai saat ini penulis tidak menemukan pengaruhnya terhadap penafsiran yang ada dalam tafsiran Ibnu al-Jawzi.

Selanjutnya ditinjau dari segi geografis, kota Baghdad, tempat tinggal Ibnu al-Jawzi, sudah tidak asing lagi di telinga umat Islam dunia. Baghdad merupakan kota yang terletak, sekarang di negara Irak. Kota ini didirikan berada di barat sungai Tigris pada

¹⁶ Rasjidin, "Metodologi Kritik., h. 20.

¹⁷ Ibid., h. 20-21.

¹⁸ Hitti, *History*, h. 552-553.

tahun 762-767 oleh pemerintah Abasiyah masa khalifah al-Manshur. Kota ini menjadi masyhur ketika menjadi sebuah peradaban yang dibangun dari dalamnya. Dalam sejarahnya, kota ini merupakan bagian dari Babilonia kuno yang telah populer akan peradabannya.¹⁹

“Baghdad” yang berarti taman keadilan. Telah menjadi pusat pemerintahan masa Bani Abasiyah. Di kota ini pula kemajuan-kemajuan Islam dicapai mulai dari politik, ekonomi, budaya, keilmuan dan dari sektor-sektor lainnya. Dalam ranah intelektual, di kota tersebutlah berkembang ilmu-ilmu pengetahuan, disana dilakukan penerjemahan-penerjemahan filsafat Yunani ke dalam Bahasa Arab yang kemudian menjembatani masyarakat muslim berpikir rasional. Di kota ini pula didirikan perpustakaan dengan ribuan koleksi ilmu-ilmu pengetahuan yang disebut dengan Baitul Hikmat. Selain itu diperkuat dengan didirikan Universitas Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk (abad ke-7). Di kota inilah Ibnu al-Jawzi hidup.

Dengan pengumpulan keilmuan yang mengitarinya mampu membentuk seorang Ibnu al-Jawzi menjadi seorang intelektual kenamaan. Sarana prasarana yang sangat memadai mendorong setiap orang untuk lebih giat dan semangat mengembangkan keilmuan. Yang terjadi, seperti Ibnu al-Jawzi dewasa dengan matangnya keilmuan yang ia miliki. Kemudian dari situlah lahir darinya ratusan karya tulis yang membuat abadi namanya. Salah satu karyanya sebagaimana yang penulis bahas dalam materi ini

Mengenal *Zad al-Masir Fi ‘Ilmi al-Tafsir*

Dari beberapa karya yang telah penulis sebutkan di atas, penulis membahas salah satu karya Ibnu al-Jawzi, tepatnya pada karya tafsirnya dengan judul *Zad al-Masir Fi ‘Ilmi al-Tafsir*. Kitab tafsir ini merupakan karya tafsir dari salah satu keempat karya tafsir yang ia tulis. Kitab ini ditahqiq oleh Ahmad Muhammad bin Nasir dan disempurnakan dengan diberikan garis tepi dan footnote oleh Muhammad bin Muhammad Bari. Kitab ini ditulis dengan ketebalan mencapai 1648 halaman yang dibagi menjadi 4 jilid. Kitab yang ada di hadapan penulis ini cetakan ketiga yang diterbitkan di Beirut oleh Dar Ibnu Hazm tahun 2002. Jilid pertama dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Maidah, jilid pertama mempunyai ketebalan 537 halaman. Juz 2 dimulai dari surat al-An’am sampai surat al-Hijr. Juz 3 dimulai dari surat al-Nahl sampai surat Yasin. Dan juz 4 diawali dari surat Yasin sampai surat al-Nas.

¹⁹ Aizid, *Sejarah Peradaban*, h. 439.

Sistematika penyajian tafsir

Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, Ibnu al-Jawzi memulainya dengan beberapa tahap, adapun tahapan-tahapan tersebut antara lain:

Pertama, Sebelum masuk dalam penafsiran, Ibnu al-Jawzi memberikan penjelasan pemberian nama sebuah surat, seperti yang ia paparkan dalam Qs. al-Fatihah.

روى أبو هريرة أن رسول الله ﷺ قال وقرأ عليه أبي بن كعب أم القرآن فقال: «والذي نفسي بيده، ما أنزل في التوراة، ولا في الإنجيل، ولا في الزبور، ولا في الفرقان مثلها، هي السبع المثاني والقرآن العظيم الذي أوتيته»⁽¹⁾. فمن أسمائها: الفاتحة، لأنه يستفتح الكتاب بها تلاوة وكتابة. ومن أسمائها: أم القرآن، وأم الكتاب، لأنها أم الكتاب بالتقدم. ومن أسمائها: السبع المثاني، وإنما سميت بذلك لما سنشرحه في (الحجر) إن شاء الله. واختلف العلماء في نزولها على قولين: أحدهما: أنها مكية، وهو مروي عن علي بن أبي طالب، والحسن، وأبي العالية، وقتادة، وأبي ميسرة. والثاني: أنها مدنية، وهو مروي عن أبي هريرة، ومجاهد، وعبيد بن عمير، وعطاء الخراساني. وعن ابن عباس كالقولين.

Dengan mengutip beberapa riwayat, Ibnu al-Jawzi menjelaskan nama-nama lain dari surat al-Fatihah, dengan nama seperti *Ummu al-Kitab*, *Sab'u al-Mathani*.²¹ Pembahasan terkait penamaan surat ini seperti halnya dalam Qs. al-Tawbah yang mempunyai nama lain sampai 9 nama.²²

Kedua, Sebelum menafsirkan, Ibnu al-Jawzi terkadang memaparkan keutamaan sebuah surat, seperti dalam pembukaan Qs. al-Baqarah.

روى أبو هريرة عن النبي ﷺ أنه قال: «لا تجعلوا بيوتكم مقابر، فإن البيت الذي تقرأ فيه سورة البقرة لا يدخله الشيطان»⁽²⁾. وروى أبو أمامة عن النبي ﷺ أنه قال: «اقرأوا الزهراوين: البقرة وآل عمران، فإنهما يأتيان يوم القيامة كأنهما غمامتان، أو غيايتان، أو فرقان من طير صواف، اقروا بالبقرة، فإن أخذها بركة، وتركها حسرة، ولا تستطيعها البطلة»⁽³⁾. والمراد بالزهراوين: المنيرتين. يقال لكل منير⁽⁴⁾: زاهر. والغاية: كل شيء أظلل الإنسان فوق رأسه، مثل السحابة والغبرة. يقال: غايا القوم فوق رأس فلان بالسيف، كأنهم أظلوه به. قال ليلى:

Dari penjelasannya di atas, tampak Ibnu al-Jawzi menjelaskan keutamaan dalam membaca surat al-Baqarah. Dengan mengambil sebuah hadis, Ibnu al-Jawzi menjelaskan, salah satu keutamaannya ialah dengan membaca surat al-Baqarah di dalam rumah setan tidak akan pernah dapat memasukinya.²³

Ketiga, yang lebih sering ia lakukan sebelum menafsirkan ayat, ia memaparkan riwayat sebab turunnya surat (jika ada) dan letak turunnya sebuah surat seperti dalam Qs. al-Maidah.

قال ابن عباس، والضحاك: هي مدنية. وقال مقاتل: نزلت نهراً وكلها مدنية. وقال أبو سليمان الدمشقي: فيها من المكي «أَلَيْسَ أَكَلْتُ لَكُمْ وَيَكُمُ» قال: وقيل: فيها من المكي «يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ» والصحيح أن قوله: «أَلَيْسَ أَكَلْتُ لَكُمْ وَيَكُمُ» نزلت بعرفة يوم عرفة، فلها نسبت إلى مكة.

²¹ Ibid., h. 33.

²² Ibid., h. 565.

²³ Jawzi, *Zad al-Masir*, h. 37.

Sebelum menafsirkan sebuah ayat, Ibnu al-Jawzi memberikan informasi letak turunnya Qs. al-Maidah yang terdapat perbedaan pendapat dalam sebuah riwayat sebagaimana dipaparkan di atas.²⁴ Hal ini juga tampak di dalam Qs. al-An'am,²⁵ Qs. al-A'raf,²⁶ Qs. Yunus²⁷ dan seterusnya.

Keempat, dalam menafsirkan ayat-ayat dengan menganalisis lafadz atau kata secara ringkas, seperti dalam menafsirkan surat al-Anfal ayat 3 di bawah ini,

قوله تعالى: ﴿الَّذِينَ يُتَوَنَّوْنَ الصَّلَاةَ﴾ قال ابن عباس: يعني الصلوات الخمس: ﴿وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ﴾ يعني الزكاة.

Dalam ayat di atas, Ibnu al-Jawzi menafsirkan lafadz *salat* dengan mengutip riwayat Ibnu 'Abbas yakni shalat lima waktu, dan menafsirkan lafadz *yunfiqun* dengan zakat. Penafsiran seperti ini terdapat hampir di semua surat Alquran, seperti dalam Qs. Ibrahim ayat 1,²⁸ Qs. Yunus ayat 1,²⁹ Qs. al-Isra' ayat 2,³⁰ dan lain-lain.

Kelima, menjelaskan perbedaan bacaan (*qiraah*) dengan mengutip para imam qiraah. Seperti dalam menjelaskan Qs. al-Hijr ayat 2 di bawah ini,

قوله تعالى: ﴿رُبَّمَا﴾ وقرأ ابن كثير، وأبو عمرو، وابن عامر، وحزمة، والكسائي «رُبَّمَا» مشددة. وقرأ نافع، وعاصم، وعبد الوارث «رُبَّمَا» بالتخفيف. قال الفراء: أسد وتميم يقولون: «رُبَّمَا» بالتشديد، وأهل الحجاز وكثير من قيس يقولون: «رُبَّمَا» بالتخفيف. وتيمم الرّباب يقولون: «رُبَّمَا» بفتح الراء. وقيل: إنما قرئت بالتخفيف، لما فيها من التضعيف، والحروف المضاعفة قد تحذف، نحو «إِنَّ» و«لَكِنَّ» فإنهم قد خففوها. قال الزجاج: يقولون: رَبُّ رَجُلٍ

Dalam ayat tersebut, Ibnu al-Jawzi tampak menjelaskan ragam bacaan (*qiraah*) para imam qiraah, mulai dari Ibnu Kathir, Abu 'Amr, Ibnu 'Amr, Hamzah, al-Kisa'i, dan bagaimana mereka membacanya.³¹ Hal ini juga sering terdapat dalam beberapa penafsiran ayat yang lain seperti dalam Qs. al-Kahfi ayat 17 pada lafad *tazawwaru*.³² Qs. Taha ayat 1, perbedaan bacaan lafadz *taha*,³³ Qs. al-Nur ayat 15 pada lafadz *idtulqu*.³⁴

Keenam, dalam pertengahan, atau akhir surat terkadang Ibnu al-Jawzi membahas dalam paragraf tersendiri yang di bahas dalam sebuah *fasal*. Penjelasan yang dibicarakan terkait suatu tema atau persoalan dalam ayat yang harus diselesaikan seperti dalam *fasal* berikut.

²⁴ Ibid., h. 350.

²⁵ Ibid., h. 424.

²⁶ Ibid., h. 483.

²⁷ Ibid., h. 615.

²⁸ Ibid., h. 740.

²⁹ Ibid., h. 615.

³⁰ Jawzi, *Zad al-Masir*, h. 802.

³¹ Ibid., h. 753.

³² Ibid., h. 842.

³³ Ibid., h. 899.

³⁴ Ibid., h. 990.

فصل

اختلف علماء النسخ والمنسوخ في هذه الآية، فذهب طائفة إلى أنها محكمة، وأن المراد بها تسكين نفس النبي ﷺ عند امتناع من لم يجبه، لأنه كان يحرص على إيمانهم، ويتألم من تركهم الإجابة. وذهب طائفة إلى أن المراد بها الاقتصار على التبليغ، وهذا منسوخ بآية السيف.

Fasal ini berada dalam surat 'Ali 'Imran ayat 20, Ibnu al-Jawzi pada fasal ini membahas akan perbedaan para ulama mengenai ayat tersebut yang masih diperdebatkan akan keberadaan *naskh-mansukh* di dalamnya.³⁵ Bentuk penjelasan seperti ini sering disajikannya di tengah-tengah menafsirkan ayat dalam suatu surat. Pembahasan seperti ini dapat kita temukan di antaranya dalam penafsiran Qs. al-Hijr: 8³⁶, Qs. al-Kahfi: 9-22.³⁷

Metodologi penafsiran

Metode adalah *the way of doing anything*. Cara untuk mengerjakan segala sesuatu. Sehingga dapat dipahami yang dimaksud dengan metode penafsiran adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang mufasir dalam menafsirkan Alquran berdasarkan kaidah-kaidah yang telah di rumuskan dan disepakati akan kebenarannya sehingga akan mencapai pada tujuan penafsiran.³⁸ Menurut al-Farmawi dalam bukunya *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i*, memetakan metode penafsiran al-Qur'an menjadi empat bagian pokok:³⁹ tahlili,⁴⁰ ijmali,⁴¹ muqaran,⁴² dan mawdui.⁴³

Dari hasil penelitian penulis, tafsir *Zad al-Masir* menggunakan metode *Tahlili*. Kesimpulan ini penulis ambil berdasarkan dari seberapa besar porsi yang disajikan dalam menafsirkan sebuah ayat, dikatakan tahlili karena dilihat dari penafsiran kata atau lafadz ia menafsirkan suatu ayat dengan menganalisis suatu ayat menggunakan

³⁵ Ibid., h.184.

³⁶ Ibid., h. 772.

³⁷ Ibid., h. 480.

³⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), h. 17.

³⁹ Abdul Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i* terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 23.

⁴⁰ Metode tahlili, adalah suatu metode yang menjelaskan makna-makna yang dikandung ayat al-Qur'an yang urutannya sesuai urutan mushaf al-Qur'an. Penjelasan makna-makna tersebut bisa makna kata atau penjelasan umumnya, susunan kalimatnya, *asbab al-nuzul* nya, serta keterangan yang dikutip dari Nabi, sahabat, maupun tabi'in.

⁴¹ Metode ijmali, adalah suatu metode penafsiran al-Qur'an dengan cara menafsirkan ayat al-Qur'an secara global. Sistematikanya mengikuti urutan mushaf al-Qur'an, sehingga maknanya saling berhubungan. Penyajiannya menggunakan ungkapan yang diambil dari al-Qur'an sendiri yang dengan menambahkan kata atau kalimat penghubung, sehingga memudahkan pembaca untuk memahaminya.

⁴² Metode muqaran, adalah suatu metode penafsiran al-Qur'an dengan cara perbandingan. Perbandingan ini ada tiga hal; perbandingan antar ayat, perbandingan ayat al-Qur'an dengan hadith, dan perbandingan penafsiran antar mufasir.

⁴³ Metode mawdui, adalah suatu penafsiran al-Qur'an secara tematis. Metode ini mempunyai dua bentuk; pertama, membahas satu surah al-Qur'an dengan menghubungkan maksud antar ayat serta pengertiannya secara menyeluruh. Kedua, menghimpun ayat al-Qur'an yang mempunyai kesamaan arah dan tema, kemudian dianalisis dan dari sana di tarik kesimpulan.

riwayat-riwayat dari nabi saw maupun sahabat. Lihat misalnya dalam menafsirkan Qs. al-Ma'un di bawah ini:⁴⁴

قوله تعالى: ﴿تَوْبَتُ لِلْمُصَلِّينَ ۖ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ﴾ نزل هذا في المنافقين الذين لا يرجون لصلاتهم ثواباً، ولا يخافون على تركها عقاباً. فإن كانوا مع النبي ﷺ صلّوا رياءً، وإن لم يكونوا معه لم يصلوا، فذلك قوله تعالى: ﴿الَّذِينَ هُمْ يُرَكِّهُونَ﴾ وقال ابن مسعود: والله ما تركوها البتة ولو تركوها البتة كانوا كفاراً، ولكن تركوا المحافظة على أوقاتها. وقال ابن عباس: يؤخرونها عن وقتها. ونقل عن أبي العالية أنه قال: هو الذي لا يدري عن كم انصرف، عن شفع، أو عن وتر. وردّ هذا بعض العلماء فقال: هذا ليس بشيء، لأن رسول الله ﷺ قد سها في صلاته، ولأنه قال تعالى: ﴿عَنْ صَلَاتِهِمْ﴾ ولم يقل: في صلاتهم، ولأن ذلك لا يكاد يدخل تحت طوق ابن آدم. قال الشيخ رحمه الله: قلت: ولا أظن أن أبا العالية أراد السهو النادر، وإنما أراد السهو الدائم، وذلك يثبتنا عن التفات القلب عن احترام الصلاة، فيتوجّه الذم إلى ذلك لا إلى السهو^(١). وفي «اللماعون» ستة أقوال: أحدها: أنه الإبرة، والماء، والنار، والفأس، وما يكون في البيت من هذا النحو، رواه أبو هريرة عن النبي ﷺ^(٢)، وإلى نحوه ذهب ابن مسعود^(٣)

Sementara dikatakan muqarran, karena di dalam tafsirnya tersebut, Ibnu al-Jawzi sering membandingkan pendapat-pendapat atau riwayat-riwayat hadis, dengan demikian dapat penulis simpulkan kitab tafsir ini juga menggunakan metode muqarran. Bentuk ini tersebar di seluruh penafsiran ayat Alquran. Lihat misalnya seperti dalam menafsirkan Qs. al-Kahfi ayat 9 berikut ini:⁴⁵

قوله تعالى: ﴿أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ﴾ نزلت على سبب قد ذكرناه عند قوله تعالى: ﴿وَسْتَأْذَنُكَ عَنِ الرَّجُلِ﴾ [الإسراء: ٨٥]. وقال ابن قتيبة: ومعنى «أم حسبت»: أحسبت. فأما «الكهف» فقال المفسرون: هو المغارة في الجبل، إلا أنه واسع، فإذا صغر، فهو غار. قال ابن الأنباري: قال اللغويون: الكهف بمنزلة الغار في الجبل. فأما الرقيم، ففيه ستة أقوال: أحدها: أنه لوح من رصاص كانت فيه أسماء الفتية مكتوبة ليعلم من اطلع عليهم يوماً من الدهر ما قصتهم، قاله أبو صالح عن ابن عباس، وبه قال وهب بن منبه، وسعيد بن جبيرة في رواية، ومجاهد في رواية. وقال السدي: الرقيم: صخرة كُتِبَ فيها أسماء الفتية، وجُعِلَتْ في سور المدينة. وقال مقاتل: الرقيم: كتاب كتبه رجلان صالحان، وكانا يكتمان إيمانهما من الملك الذي فرّ منه الفتية، كتباً أمر الفتية في لوح من رصاص، ثم جعلاه في تابوت من نحاس، ثم جعلاه في البناء الذي سُدُّوا به باب الكهف، فقالا: لعل الله أن يُطْلَعَ على هؤلاء الفتية أحداً، فيعلمون أمرهم إذا قرؤوا الكتاب. وقال الفراء: كُتِبَ في اللوح أسماءهم، وأنسابهم، ودينهم، ومن كانوا. قال أبو عبيدة، وابن قتيبة: الرقيم: الكتاب، وهو فعيل بمعنى مفعول، ومنه: كتاب مرقوم، أي: مكتوب. والثاني: أنه اسم القرية التي خرجوا منها، قاله كعب. والثالث: اسم الجبل، قاله الحسن، وعطية. والرابع: أن الرقيم: الدواة، بلسان الروم، قاله عكرمة ومجاهد في رواية. والخامس: اسم الكلب، قاله سعيد بن جبيرة. والسادس: اسم الوادي الذي فيه الكهف، قاله قتادة، والضحاك.

Sumber Penafsiran

Sedangkan sumber penafsiran dalam tafsir ini, berasal dari *bi al-ma'thur*. Ia menggantungkan penafsiran ayat-ayat dengan mengambil riwayat dari nabi saw. kemudian setelah itu ia menukil dari perkataan para sahabat seperti 'Ali bin Abi Talib, 'Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Ibnu 'Abbas. Setelah menukil dari riwayat sahabat, al-Jawzi menukil perkataan para tabi'in, seperti Sa'id bin Jabir, 'Ikrimah bin 'Abdullah, Tawus al-Yamani, Ata' bin Abi Rabah, Abi al-'Aliyah, al-Hasan al-Basri. Tidak hanya sampai disitu, ia juga mengutip beberapa qiraat yang mashur, menjelaskan

⁴⁴ Jawzi, *Zad al-Masir*, h. 1594.

⁴⁵ Jawzi, *Zad al-Masir*, h. 839.

mufradat Alquran, dan terkadang Ibnu al-Jawzi mengemukakan perbedaan pendapat imam madzhab fiqih di dalamnya.⁴⁶

Selain dari sumber di atas, dalam menafsirkan Alquran, Ibnu al-Jawzi menukil dari beberapa kitab tafsir yang masyhur, di antaranya tafsir *Jami'u al-Bayan fi Ay Ta'wili Alquran* karya Ibnu Jarir, kitab-kitab hadis, *Muskil al-Quran* karya Ibnu Fatiyah, *Gharib al-Qur'an* karya al-Zajaj, *Ma'ani al-Qur'an* karya al-Farra', *al-Hujjah* karya Abi 'Ali al-Farasi, *Majaz al-Qur'an* karya Abi 'Ubaidah, dan karya-karya Ibnu al-Anbari dalam al-Qur'an, *Asma' Allah al-Husna* karya al-Khatibi, dan lain-lain.⁴⁷

Corak penafsiran

Corak tafsir adalah suatu kecenderungan (ilmu yang dikuasai) yang melekat pada diri mufasir yang dengan kecenderungan tersebut mampu menghasilkan karya tafsir yang sesuai dengan keilmuan atau bidangnya. Sebagaimana diketahui dalam perkembangan ilmu tafsir, ada beberapa corak dalam tafsir al-Qur'an, di antaranya: *fiqhi, falsafi, tasawuf, lughawi, sufi, 'adabi ijtima'i*.

Sejauh pengamatan penulis, corak yang begitu menonjol dari dalam tafsir ini adalah corak *lughawi*. Ibnu al-Jawzi memberi porsi lebih terhadap penjelasan dalam bahasa, hal ini dapat dilihat misalnya ketika menafsirkan ayat-ayat terkait kosa kata. Ketika menafsirkan kosa kata dalam sebuah ayat, Ibnu al-Jawzi mengutip pendapat imam-imam qiraah ataupun ahli bahasa. Misalnya dalam menjelaskan kata *yukharibu>na* dalam Qs. al-Hasr: 2⁴⁸:

سيدهم كعب بن الاشرف ❦ يَخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمُ وَالْيَدِ الْمُؤْمِنِينَ ❦ قرا ابو عمرو «يَخْرِبُونَ» بالتشديد. وقرا الباقون «يَخْرِبُونَ». وهل بينهما فرق، أم لا؟ فيه قولان: أحدهما: أن المشددة معناها: النقص والهدم. والمخففة معناها: يخرجون منها ويتركونها خراباً معطلة، حكاه ابن جرير. روي عن أبي عمرو أنه قال: إنما اخترت التشديد، لأن بني النضير نقضوا منازلهم، ولم يرتحلوا عنها وهي معمورة. والثاني: أن القراءتين بمعنى واحد. والتخريب والإخراب لغتان بمعنى، حكاه ابن جرير عن أهل اللغة⁽⁴⁶⁾. وللمفسرين فيما فعلوا بمنزلهم أربعة أقوال: أحدها: أنه كان المسلمون كلما ظهروا على دار من دُورهم هدموها ليتسع لهم مكان القتال، وكانوا هم يقبضون دورهم، فيخرجون إلى ما يليها، قاله ابن عباس. والثاني: أنه كان المسلمون كلما هدموا شيئاً من حصونهم نقضوا ما يبنون به الذي خربه المسلمون، قاله الضحاك. والثالث: أنهم كانوا ينظرون إلى الخشب في منازلهم، أو العمود، أو الباب، فيستحسنونه، فيهدمون البيوت، وينزعون ذلك منها، ويحملونه معهم، ويخرب المؤمنون باقيها، قاله الزهري. والرابع: أنهم كانوا يخربونها لئلا يسكنها المؤمنون، حسداً منهم وغيّاً، قاله ابن زيد.

Kelemahan dan keunggulan

Setiap hal yang ada di muka bumi ini tidak ada yang sempurna. Semua hal tersebut baik manusia dengan segala hal yang melingkupinya, termasuk karya yang di hasilkan dari pemikirannya. Begitu juga dengan kitab tafsir karya dari Ibnu al-Jawzi, menurut penulis kelemahan-kelemahan tersebut antaa lain:

⁴⁶ Jawzi, *Zad al-Masir* .,h. 6.

⁴⁷ Ibid.,h. 6.

⁴⁸ Ibid.,h. 1413,

1. Ibnu al-Jawzi di dalam tafsirnya menggunakan hadis-hadis munkar yang tidak shahih. Misalnya dalam menafsirkan Qs. al-Baqarah: 51 yang menutip perkataan Abu Bakar al-Nuqas.⁴⁹ Menurut al-Burqani, Abu Bakar al-Nuqas adalah orang yang munkar, sementara komentar Abu al-Qasim, Abu Bakar al-Nuqas tidak dapat sembuh (maksudnya karena kemunkarannya),⁵⁰ Qs. al-Baqarah: 130-132, dalam menafsirkan ayat ini Ibnu al-Jawzi mengambil riwayat 'Abdullah bin Salam, menurut Ibnu 'Uyainah matan dalam riwayat tersebut munkar.⁵¹
2. Di dalam tafsir ini terdapat kisah Isra'iliyyat yang asing, serta tidak adanya analisis kecuali pada pendapat-pendapat tertentu. Misalnya, ia mengutip pendapat dari Abdullah bin Salam seperti dalam menafsirkan Qs. al-Baqarah: 5-6⁵², Ka'ab al-Akhbar dalam menafsirkan Qs. al-Nisa':1.⁵³ Qs. al-A'raf: 54⁵⁴, Qs. al-Kahfi: 22,⁵⁵ dan masih banyak lagi.
3. Tidak mentarjih riwayat-riwayat yang ia kutip, bagi mereka yang ingin mencari ketuntasan riwayat-riwayat yang ada sehingga pembaca harus meneliti lebih lanjut terkait kesahihan riwayat yang dipaparkannya. Hal seperti ini tersebar dalam penafsiran di semua penafsiran ayat.
4. Tidak menyebutkan rentetan sanad secara lengkap, sehingga pembaca tidak mengetahui lewat jalur mana riwayat tersebut. Hal seperti ini tersebar dalam penafsiran di semua penafsiran ayat.
5. Terlalu fokus pada analisis bahasa dan tidak ada tarjih mana pendapat yang paling sahih sehingga tidak dapat memilih pendapat yang dijadikan pegangan, selain itu porsi yang banyak dalam analisis bahasa malah lalai akan esensi dari tujuan dihidirkannya Alquran, sebagai *hudan linnas*. Misalnya: dalam menafsirkan Qs. al-Fatihah: 4⁵⁶, Qs. al-Nahl: 48⁵⁷, Qs. Maryam: 1.⁵⁸

Sementara sisi kelebihan dari tafsir ini, menurut penulis sebagai berikut:

1. Kitab tafsir ini bahasanya ringkas, sehingga mudah dipahami oleh pembaca bagi mereka yang tidak cukup waktu untuk mengkajinya.
2. Ibnu al-Jawzi banyak mengutip pendapat riwayat baik sahabat maupun tabiin, sehingga dengan banyaknya riwayat yang ada semakin menambah wawasan bagi pembaca.
3. Tafsir ini banyak menyajikan bermacam-macam qira'ah, dengan pengetahuan yang luas terkait qira'ah akan membuat pembaca menjadi lapang dada dan akan bersikap toleran dengan perbedaan bacaan terhadap umat Islam yang lain.

⁴⁹ Jawzi, *Zad al-Masir*, h. 61.

⁵⁰ Ibnu al-Jawzi, *Zad al-Masir fi 'Ilmi al-Tafsir*, Tahqiq, 'Abdul al-Razaq al-Mahdi (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1422 H), cet, 1, juz.1, dalam footnote, h. 64.

⁵¹ Ibid., cet, 1, juz.1, dalam footnote, h. 114.

⁵² Jawzi, *Zad al-Masir* .., h. 40.

⁵³ Ibid., h. 253.

⁵⁴ Ibid., h. 500.

⁵⁵ Ibid., h. 846.

⁵⁶ Jawzi, *Zad al-Masir*, h. 34.

⁵⁷ Ibid., h. 779.

⁵⁸ Ibid., h. 876.

Kesimpulan

Tafsir *Zad al-Masir fi 'Ilmi al-Tafsir* merupakan tafsir abad pertengahan yang dikarang oleh Ibnu al-Jawzi. Adapun metodologi yang dihidangkannya menggunakan tahlili, dengan pendekatan bil matsur. Sedangkan dilihat dari segi analisisnya, lebih dominan nuansa lughawi. Ibnu al-Jawzi memberi porsi lebih terhadap penjelasan dalam bahasa, hal ini dapat dilihat ketika menafsirkan ayat-ayat terkait kosa kata. Ketika menafsirkan sebuah ayat, Ibnu al-Jawzi mengutip pendapat imam-imam qiraah ataupun ahli bahasa.

Latar belakang sosial, politik dan keilmuan yang ia peroleh juga mempengaruhi penafsirannya, dilihat dari segi keilmuan dia merupakan seorang ahli tafsir, hadis dan fiqh. Sehingga tidak heran dalam tafsirnya banyak mengutip hadis-hadis dan pendapat ulama', Qira'at dan ahli bahasa. Adapun motivasinya menyusun kitab tafsir ini di dasari atas keprihatinnya kepada umat Islam saat itu yang sebagian besar belum dapat menangkap maksud pesan-pesan Alquran. Sehingga mengetuk hatinya untuk mengarang kitab tafsir guna sebagai bahan perbekalan dalam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam al Qur'an. Hal ini sesuai dengan judul karyanya, *Zad al-Masir fi 'Ilmi al-Tafsir* (Perbekalan Perjalanan dalam Ilmu Tafsir). Dari makna ini selaras dengan apa yang di harapkan dari penulisnya, yakni menjembatani para pengkaji dengan bahasa yang ringkas, padat, dan mudah dipahami dalam menelaah al Qur'an.

Daftar Pustaka

- Aizid, Rizem. *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*, (Yogyakarta: Diva, 2015).
- Al-Dhahabi, Shamsu al-Din. *Tadhkirat al-Hufaz*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998), Juz. 4.
- Al-Farmawi, 'Abdul Hayy. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i* terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002).
- Al-Jawzi Ibnu. *Zad al-Masir fi 'Ilmi al-Tafsir*, Tahqiq, 'Abdul al-Razaq al-Mahdi (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1422 H), cet, 1, juz.1.
- _____, Ibnu. *Zad al-Masir fi 'Ilmi al-Tafsir*, (Beirut: Dar Ibnu H{azm, 2002), Cet. 3.
- _____, Ibnu al-Qayim. *Zad Ma'ad fi Hadi Khairi al-'Ibad*, (Beirut: Muasasah al-Risalah, 1994), Cet. 27.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*, Terj. Cecep Lukman Hakim dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2006).
- Khalikan, Ahmad bin Muhammad. *Wafayat al-A'yan wa Anbau Abnau al-Zaman*, tahq. Ihsn 'Abas, (Beirut: Dar al-Sadr, 1900), jil. 3.

- Mustaqim, Abdul. "The Epistemology of Javanese Qur'anic Exegesis: A Study of Sali Darat's Fayd al-Rahman", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 55, No. 2, Tahun 2017.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017).
- Nurrohman, Muhammad Ridhwan. "Metodologi Tarjih Ibnu al-Jauzi dalam Kitab *al-Dhu'afa wa al-Matrukin*", *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Ilmiah*, Vol. 4, No. 2, Mei 2017.
- Rasjidin, Jafri. "Metodologi Kritik Matan dalam Kitab al-Mawduat Karya Ibnu Jawzi", *Mediasi*, Vol. 9, No. 2, Januari-Desember 2015.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet.Ke- 23. Bandung, Al-Fabeta, 2016.
- Suwendra, Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bali, Nilacakra, 2018.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014